

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 265 juta jiwa menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) ditahun 2018. Badan Pusat Statistika mempublikasikan pada tanggal 5 November 2018 dalam berita resmi statistika bahwa perekonomian Indonesia pada triwulan III tahun 2018 yang diukur menurut Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 3.835,6 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 2.684,2 triliun. Dan jika dilihat dari laju pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha tahun 2018, industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan tertinggi sebesar 0,91%, diikuti perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 0,69% selanjutnya konstruksi sebesar 0,57% (Berita Resmi Statistik tanggal 5 November 2018).

Industri adalah kumpulan dan beberapa perusahaan yang menghasilkan suatu barang yang homogen atau suatu kegiatan/proses yang menghasilkan barang yang mempunyai kenaikan nilai tambah (Hadiyanti, 2015). Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Undang-undang RI No.5 Tahun 1984).

Menurut Menteri Perindustrian periode 2016-, Airlangga Hartanto menyebutkan bahwa industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang strategis dan masih mempunyai prospek cukup cerah untuk ditumbuh kembangkan di Indonesia. Industri ini mendorong produksi sektor pertanian melalui pengolahan dan penyerapan bahan bakunya serta mampu membuka lapangan kerja yang banyak.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai salah satu bentuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Indonesia adalah sektor perekonomian yang keberadaannya sangat penting di Negara ini. Pada Kota Payakumbuh industri kecil dan menengah (IKM) dibedakan berdasarkan jenis formal dan nonformalnya. Pada tahun 2017, tercatat jumlah industri di Kota Payakumbuh sebanyak 204 industri formal. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang memiliki 196 unit industri formal. Berbeda dengan industri formal, usaha non formal mengalami kenaikan, dari 1.541 pada tahun 2016 menjadi 1.544 pada tahun 2017 (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Payakumbuh, 2018).

Jumlah industri formal dan nonformal di Kota Payakumbuh selama tahun 2013-2017 digambarkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Unit Usaha

Tahun	Unit usaha	
	Formal	Informal
2013	230	1.339
2014	274	1.337
2015	196	1.520
2016	196	1.541
2017	204	1.544

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Payakumbuh (Data diolah, 2018)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa industri yang terbanyak di Kota Payakumbuh umumnya pada tahun 2017 adalah industri nonformal yang mengalami peningkatan unit usaha dari 1.541 pada tahun 2016 menjadi 1.544 pada tahun 2017. Sedangkan unit usaha pada industri formal di tahun 2017 berjumlah 204 unit.

Berdasarkan hasil sensus ekonomi 2016 pada kategori usaha, sebanyak 15,48 % usaha yang ada di Kota Payakumbuh bergerak di sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan memiliki peran penting di Kota Payakumbuh sehingga sektor ini merupakan salah satu sasaran dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Payakumbuh tahun 2017-2022. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui sumbangannya pada produk domestik regional bruto (PDRB) dengan memberikan sebesar 5,35% dengan laju pertumbuhan 0,60% pada PDRB menurut BPS Kota Payakumbuh tahun 2018.

Banyaknya usaha atau perusahaan industri pengolahan di Kota Payakumbuh menurut skala usaha dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Usaha/Perusahaan Industri Pengolahan di Kota
Payakumbuh

Skala usaha	Jumlah usaha		Jumlah tenaga kerja	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mikro	2.675	87.56	4.178	54.89
Kecil	359	11.75	2.782	36.55
Menengah	20	0.65	552	7.25
Besar	1	0.03	100	1.31
Total	3.055	100	7.612	100

Sumber: BPS Kota Payakumbuh (2018)

Data tabel 1.2 menunjukkan bahwa hampir semua usaha di sektor industri pengolahan berskala mikro dan kecil (UMK) dengan persentase untuk usaha mikro sebesar 87,56% dan 11% untuk usaha kecil. Artinya sektor industri pengolahan didominasi oleh industri dengan skala usaha mikro. Selain berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, sektor industri pengolah juga berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut BPS Kota Payakumbuh tahun 2018, jumlah industri pengolahan paling banyak di Kota Payakumbuh adalah industri makanan sebesar 40,52%, disusul oleh industri pengolahan pakaian jadi sebesar 22,82%. Berikut merupakan jenis-jenis industri makanan di Kota Payakumbuh digambarkan pada tabel 1.3:

Tabel 1.3
Jumlah Usaha Industri Makanan di Kota Payakumbuh 2018

No.	Jenis Industri	Unit Usaha
1	Industri pengolahan dan pengawetan daging	12
2	Industri pelumatan buah-buahan dan sayuran	11
3	Industri pengeringan buah-buahan dan sayuran	13
4	Industri berbagai macam tepung	14
5	Industri roti dan sejenisnya	53
6	Industri makaroni, mie, spaghetti, bihun, soun dan sejenisnya	3
7	Industri tempe	2
8	Industri tahu	28
9	Industri kerupuk dan sejenisnya	290
10	Industri pemasak dan penyedap makanan	10
11	Industri kue basah	243
12	Industri makanan yang belum termasuk kelompok manapun	75
	Total	754

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Payakumbuh (Data diolah, 2018)

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah industri makanan di Kota Payakumbuh sebanyak 754 unit dengan jenis industri terbanyak adalah jenis industri kerupuk sebanyak 290 unit usaha disusul dengan industri kue basah sebanyak 243 unit, industri makanan yang belum termasuk kelompok manapun sebanyak 75 unit, industri roti dan sejenisnya sebanyak 53 unit, dan industri tahu sebanyak 28 unit.

Dengan berkembangnya dan meningkatnya jumlah industri yang ada di Kota Payakumbuh, Pemerintah Kota Payakumbuh maupun UMKM perlu

melakukan pengembangan pada industri karena telah memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Pengembangan dilakukan bertujuan untuk menguatkan daya saing yang akan memberikan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) pada keberadaan industri tersebut.

Untuk meningkatkan daya saing pada industri, pengelolaan secara internal maupun eksternal perusahaan. Pengelolaan hubungan antara perusahaan dengan pelanggan serta pemasoknya harus dikelola dengan baik. Rahmasari (2011) menyebutkan bahwa dibutuhkan pengelolaan rantai pasok supaya pemasok (*supplier*) dapat bertanggung jawab terhadap kualitas produk, menjaga hubungan baik dengan pemasok dan pelanggan dalam jangka panjang, serta pendistribusian produk tepat pada waktunya sampai ketangan pelanggan sebagai pengguna akhir dan jika pada distribusi barang dan jasa terjadi kesalahan maka akan membuat menurunnya kualitas barang dan jasa, sehingga berakibat pada melemahnya daya saing. Untuk meningkatkan distribusi barang dan jasa, serta berbagi informasi dan keuangan dari hulu ke hilir pada sektor industri makanan, maka diperlukan pengelolaan secara komprehensif (Rahmasari, 2011).

Salah satu strategi yang dapat diaplikasikan agar Industri Kecil Menengah (IKM) untuk dapat menghadapi persaingan global dan dapat bertahan di pasar adalah dengan menerapkan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) dengan baik. Manajemen rantai pasok merupakan rantai siklus yang lengkap mulai dari bahan baku dari pemasok (*supplier*), kegiatan

operasional perusahaan, berlanjut ke proses distribusi sampai kepada pelanggan.

Agar perusahaan dapat bersaing dan memiliki kinerja perusahaan yang baik maka dapat didukung dengan mengimplementasikan manajemen rantai pasok sebagai alat pendekatan untuk mengefesienkan integrasi pemasok, manufaktur, gudang dan penyimpanan sehingga barang diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah yang tepat, waktu yang tepat untuk meminimalkan biaya dan memberikan kepuasan pelanggan (Suharto & Devie, 2013). Industri harus dapat merancang dan memiliki strategi manajemen rantai pasok untuk dapat mengarahkan jalannya tujuan yang ingin dicapai dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam persaingan (Ariani & Dwiyanto, 2013).

Industri terbanyak di Kota Payakumbuh salah satunya adalah industri Kerupuk. Berdasarkan observasi awal peneliti, industri Kerupuk di Kota Payakumbuh telah menerapkan proses Manajemen rantai pasok dengan model Manajemen rantai pasok yang diterapkan rata-rata menerapkan sistem rantai pasokan dengan model pemasok (*Supplier*) → Manufaktur IKM →ⁱ Pengecer → Konsumen.

Kendala yang dihadapi IKM Kerupuk adalah pada pemasoknya (*supplier*) yang menyediakan bahan baku produksi yang terkadang tidak mencukupi kebutuhan untuk proses operasi industri serta bahan baku dari pemasok yang kurang berkualitas. Selain itu hasil produksi dari satu IKM Kerupuk umumnya homogen (sama) dengan IKM Kerupuk lainnya. IKM

Kerupuk di Kota Payakumbuh banyak menawarkan produk yang sama dengan harga yang hampir sama pula, tidak adanya inovasi produk yang dapat menciptakan keunggulan bersaing (*Competitive Advantage*) yang bisa membuat usaha mampu bersaing dengan pesaingnya di pasar.

Dari latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH PRAKTEK MANAJEMEN RANTAI PASOK DAN KEUNGGULAN BERSAING TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) KERUPUK DI KOTA PAYAKUMBUH”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh praktek Manajemen Rantai Pasok terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerupuk di Kota Payakumbuh,
- 2) Bagaimana pengaruh praktek Manajemen Rantai Pasok terhadap Keunggulan Bersaing pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerupuk di Kota Payakumbuh,
- 3) Bagaimana pengaruh Keunggulan Bersaing terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerupuk di Kota Payakumbuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalahnya ialah:

- 1) Menganalisis pengaruh praktek Manajemen Rantai Pasok terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerupuk di Kota Payakumbuh,
- 2) Menganalisis pengaruh praktek Manajemen Rantai Pasok terhadap Keunggulan Bersaing pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerupuk di Kota Payakumbuh,
- 3) Menganalisis pengaruh Keunggulan Bersaing terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerupuk di Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

- Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
- Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Industri Kecil dan Menengah.
Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kinerja perusahaan melalui praktek manajemen rantai pasok dan keunggulan bersaing.

2) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan penulis mengenai pentingnya Manajemen rantai pasok dan keunggulan bersaing terhadap perindustrian serta dapat dikembangkan untuk dijadikan sebagai acuan dalam membuat sebuah usaha ataupun industri baru.

3) Bagi Pemerintah

Dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri di Kota Payakumbuh secara tepat dan optimal

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan informasi mengenai praktek Manajemen Rantai Pasok dan keunggulan bersaing terhadap kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Teori-teori yang mendasari penelitian yang dilakukan dan bertujuan sebagai penunjang dari konsep penelitian yang dilakukan akan dijabarkan pada bagian tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka

yang akan mengkaji adalah tentang konsep manajemen rantai pasok, keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan, serta bagaimana pengaruhnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan yang akan tercapai dari tujuan dilakukannya penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik responden, deskripsi variabel penelitian, pengujian instrumen penelitian berupa uji validitas, uji reliabilitas, pengujian model struktural konstruk dan uji variabel serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup, memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran.

